



# JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 619 - 626

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Nilai Karakter pada Motif Batik Sejarah Khas Ngawi sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar

Siska Handayani<sup>1✉</sup>, Sukarno<sup>2</sup>, Muhammad Ismail Sriyanto<sup>3</sup>

PGSD, Universitas Sebelas Maret, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail : [handayanisiska@student.uns.ac.id](mailto:handayanisiska@student.uns.ac.id)<sup>1</sup> [sukarno57@gmail.com](mailto:sukarno57@gmail.com)<sup>2</sup> [ismail48@staff.uns.ac.id](mailto:ismail48@staff.uns.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Munculnya permasalahan terkait kurangnya moral di masyarakat yang disebabkan oleh gagalnya penanaman nilai karakter pada anak usia sekolah menimbulkan kekhawatiran. Pendidikan karakter menjadi penting untuk menjawab soal tersebut salah satunya melalui penanaman di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter diintegrasikan dan dikembangkan dalam setiap muatan pelajaran yang ada sesuai dengan perencanaan dari Kemendikbud, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Salah satunya melalui mata pelajaran Seni Rupa (SBdP) yang termuat pada Kompetensi Dasar di kelas V yaitu (KD) 3.4 memahami karya seni rupa daerah (batik). Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan hermeneutika atau pemaknaan untuk menganalisis nilai karakter yang terkandung pada motif batik. Penelitian dilakukan di tiga rumah produksi batik di Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menemukan adanya nilai karakter pada setiap motif batik khas Ngawi yang sesuai dengan 18 nilai karakter menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3. Kesimpulan tersebut dapat dilihat melalui pemaknaan motif batik secara visual terkait gambar dan warna.

**Kata kunci:** nilai karakter, motif batik sejarah, pendidikan seni rupa

### Abstract

*The emergence of problems related to the lack of morality in society caused by the failure to instill character values in school-age children raises concerns. Character education is important to answer this question, one of which is through planting in the school environment. Character education is integrated and developed in every existing subject matter according to the planning of the Ministry of Education and Culture, including at the primary school level. One of them is through the Fine Arts subject (SBdP) which is included in Basic Competence in class V, namely (KD) 3.4 understanding regional art works (batik). The research was conducted with a descriptive qualitative method through the hermeneutic approach or meaning to analyze the character values contained in the batik motif. The research was conducted in three batik production houses in Ngawi Regency. This study found that there are character values in each of Ngawi's typical batik motifs that correspond to 18 character values according to the 2003 National Education System Law Article 3. This conclusion can be seen through the philosophical and visual meaning of batik motifs related to images and colors.*

**Keywords:** character value, historical batik motifs, fine arts education, analysis

Copyright (c) 2021 Siska Handayani, Sukarno, Muhammad Ismail Sriyanto

✉Corresponding author

Email : [handayanisiska@student.uns.ac.id](mailto:handayanisiska@student.uns.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.774>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Nilai karakter penting bagi modal terbentuknya generasi emas Indonesia yang bermoral dan berkarakter. Dilatarbelakangi oleh kondisi saat ini dimana nilai karakter bangsa mulai terdegradasi oleh nilai-nilai yang ada pada masyarakat global (Desi Indriyani, Desyandri, Yanti Fitria, 2019). Diperlukan adanya penanaman kembali nilai karakter sebagai identitas bangsa. Nilai karakter merupakan salah satu upaya dalam membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, dengan mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas dan intelektual secara optimal (Muryaningsih & Mustadi, 2015:193). Dengan kata lain nilai karakter sebagai bekal seseorang untuk menjawab tantangan zaman. Sehingga diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang utuh dan berkarakter kuat.

Dalam rangka mencapai hal tersebut perlu adanya aktualisasi nilai karakter pada kepribadian seseorang. Aktualisasi dilakukan melalui pendidikan karakter baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik sebagai sebuah fondasi agar terbentuk silabus organisme generasi yang berkualitas, peka, dan peduli antar sesamanya diwujudkan melalui pendidikan karakter (Mitrakasih La Ode Onde, Hijrawatil Aswat, Fitriani B, 2020). Pendidikan karakter dibutuhkan oleh semua kalangan dikarenakan seseorang akan dikenal mulia karena karakternya (Suhra, 2019). Oleh karena itu pendidikan diharapkan mampu menjadi wadah dan memfasilitasi penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Pendidikan karakter diintegrasikan dan dikembangkan dalam setiap muatan pelajaran yang ada. Sejalan dengan UU Sisdiknas 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk pengenalan, penanaman serta pengembangan nilai karakter kepada peserta didik (UU RI, NO.20, 2003). Melalui pendidikan diharapkan bangsa Indonesia dapat berkembang menjadi bangsa yang bermartabat, dengan manusianya yang cerdas dan peduli terhadap lingkungannya (Faizah, 2018). Sehingga akan tercipta Indonesia maju yang mampu bersaing di era global.

Salah satu muatan pelajaran pada jenjang Sekolah Dasar yang memuat pendidikan karakter di dalamnya adalah Pendidikan Seni Rupa. Seni Rupa merupakan suatu cabang seni yang menghasilkan karya dimana bentuk dan kualitasnya dapat di rasakan oleh indera manusia, khususnya indera penglihatan dan indera peraba, dan juga dapat dinikmati oleh masyarakat secara umum karena memiliki bentuk dan wujud nyata dan dapat dilihat (Fitria, Selian, & Kuala, 2020). Muatan Pendidikan Seni Rupa merupakan bagian dari pembelajaran SBdP atau Seni Budaya dan Prakarya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Muatan Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar dapat ditemukan di kelas V pada Kompetensi Dasar (KD) 3.4 memahami karya seni rupa daerah. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat dilakukan adalah pengenalan dan pemaknaan karya seni rupa daerah berupa batik.

Batik merupakan salah satu produk budaya lokal yang dimiliki banyak wilayah di Indonesia khususnya di Jawa. Batik didefinisikan sebagai seni penulisan gambar pada media kain sehingga berbentuk corak dengan menggunakan malam (Mahliana & Mustikarini, 2013). Batik memiliki motif yang beraneka ragam dengan perpaduan warna yang bermacam-macam. Berbeda dengan kondisi saat ini, awalnya batik memiliki ragam motif dan warna yang terbatas, dan beberapa motif hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu (Singgih, 2016). Namun seiring berjalannya waktu motif dan warna batik mulai terpengaruh oleh budaya luar sehingga mulai berubah motif beserta warnanya.

Motif batik di Indonesia beraneka ragam dengan keunikan yang dimiliki masing-masing. Batik sebagai warisan budaya luhur bangsa Indonesia memiliki keragaman estetika motif maupun warna (Primadata, A. P.,

Soemanto, R. B., & Haryono, (2018). Motif-motif batik tersebut antara lain adalah motif hewan, manusia, geometris, dan motif lain (Singgih, 2016). Melalui motif yang tertera, batik menjadi suatu media penyampai makna. Memperkenalkan batik dapat menjadi sarana penanaman nilai karakter pada peserta didik. Nilai karakter dapat diperoleh melalui proses pemaknaan atau analisis motif batik baik secara visual maupun filosofis. Salah satu daerah di Jawa yang memiliki produk lokal berupa batik adalah Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Batik Ngawi memiliki 5 motif utama yaitu motif manusia purba, daun jati, bambu, kali tempuk dan padi, hingga kemudian kelima motif tersebut dikembangkan mejadi 30 motif (Widodo & Widijanto, 2017).

Budaya lokal serta potensi daerah turut membawa pengaruh pada perkembangan motif batik. Salah satu motif yang berkembang di masyarakat dengan memperoleh pengaruh budaya lokal dan potensi adalah motif sejarah. Pada motif sejarah ini seniman batik berusaha mengangkat nilai sejarah yang berkembang di daerahnya. Tujuannya agar masyarakat luas dapat mengenal nilai sejarah yang ada di daerah tersebut. Dari banyaknya motif batik yang dimiliki Kabupaten Ngawi, sangat disayangkan bahwa masyarakat Ngawi sendiri kurang mengenal motif batik sebagai budaya lokal yang diproduksi di daerahnya sendiri.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2020, diperoleh data bahwasannya pada pembelajaran SBdP kelas V KD 3.4 guru banyak mengenalkan motif batik produk daerah lain kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan terkait Batik Ngawi serta belum termuatnya aktivitas membatik sebagai suatu muatan lokal. Oleh karena itu perlu adanya pengulasan mengenai makna motif batik khas Ngawi sebagai budaya lokal sehingga dapat dipahami makna serta nilai karakter yang terkandung didalamnya. Disamping itu juga sebagai suatu upaya mengenalkan budaya lokal pada peserta didik melalui pembelajaran seni rupa.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika secara umum didefinisikan sebagai ilmu filsafat tentang penafsiran atau interpretasi makna (Ashadi, 2017). Selanjutnya hermeneutika diartikan sebagai proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi (Galang Surya Gumilang, 2016). Dengan kata lain penelitian hermeneutika mencoba menggali sesuatu menjadi lebih dalam pada objek yang hendak diteliti. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menggali nilai karakter yang terdapat pada motif batik berbasis budaya lokal khas Ngawi. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah selama Bulan September sampai November. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, tepatnya di Batik Enjang Pelangi, Rumah Produksi Batik Ariyo Suwandi, dan LKP Rumah Batik Karunia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Batik Ngawi memiliki lima motif utama diantaranya adalah Motif Sungai Tempuk, Motif Padi, Motif Manusia Purba, Motif Pohon Jati, dan Motif Bambu. Kelima motif pokok tersebut terinspirasi dari alam, budaya, serta sejarah yang terdapat di Kabupaten Ngawi. Motif batik pokok tersebut kemudian dikembangkan menjadi motif-motif lain dengan beraneka ragam variasi. Sehingga hingga saat ini motif batik Ngawi semakin berkembang pesat. Dari 30 motif batik hasil produksi Kabupaten Ngawi diantaranya terdapat motif yang berbasis sejarah lokal khas Ngawi. Motif sejarah lokal khas Ngawi adalah motif yang memuat rangkaian cerita atau ornamen terkait sejarah yang ada di Kabupaten Ngawi. Diantara motif-motif sejarah tersebut adalah :

a. Motif Batik Perang antar Suku



Gambar 1. Motif Batik Perang Antar Suku

Tabel 1. Visualisasi Motif Batik Perang antar Suku

Gambar	Sekelompok manusia purba saling berhadapan dengan membawa senjata peperangan
Warna	Hitam (Kuat) Oranye (semangat)

Penggambaran manusia purba nampak jelas dengan adanya perbedaan bentuk pada bagian dahi yang sedikit menojok ke belakang serta bagian dagu yang maju. Hal ini tentu saja berbeda dengan bentuk dahi dan dagu pada manusia modern. Selain itu dapat dilihat dengan jelas penggambaran bagian dada pada ornamen manusia purba tersebut sedikit lebih menonjol jika dibandingkan dengan bentuk dada pada manusia modern.

Gambaran sekelompok manusia yang berhadapan dengan kelompok manusia lain memberikan identitas batik ini sebagai motif batik perang antar suku. Identitas motif batik perang antar suku semakin diperkuat dengan penggambaran alat-alat peperangan sebagai senjata. Warna yang digunakan pada motif batik perang antar suku adalah warna oranye dan hitam. Warna hitam mendominasi bagian bawah batik memiliki makna kuat. Kuat yang dimaksud dalam hal ini adalah penggambaran dari manusia purba yang memiliki kekuatan untuk mempertahankan daerah kekuasaannya. Warna oranye pada bagian atas batik memiliki makna bersemangat. Bersemangat yang dimaksud dalam hal ini adalah semangat dalam melaksanakan pertempuran demi keberlangsungan hidup kelompok.

Tabel 2. Nilai karakter pada motif batik perang antar suku

Nilai Karakter	Analisis
Disiplin	Dilihat dari penggambaran kondisi peperangan. Saat peperangan berlangsung tentu suatu anggota perlu mematuhi perintah sehingga timbul karakter disiplin
Kerja Keras	Tercermin pada usaha dan perjuangan yang dilakukan untuk memenangkan peperangan untuk merebut atau menjaga wilayah.
Kreatif	Tercermin pada penemuan cara pembuatan alat-alat peperangan sebagai senjata. Proses kreatif inilah yang mengubah manusia purba yang semula belum mengerti apapun menjadi paham cara pembuatan alat untuk perlindungan diri.
Demo kratis	Tercermin dari adanya kewajiban pada diri manusia purba yang telah menjadi bagian suatu kelompok untuk membela kelompoknya.
Persaha batan	Tercermin dalam kekompakan masing-masing kelompok yang terjalin pada saat peperangan berlangsung.
Tanggung Jawab	Tercermin dari adanya upaya peperangan yang dilakukan dengan kaitanya mempertahankan kehidupan.

b. Motif Batik Benteng Pendem



Gambar 2. Motif Batik Benteng Pendem

Tabel 3. Visualisasi Motif Batik Benteng Pendem

Gambar	Benteng kokoh yang dilengkapi jendela-jendela khas arsitektur zaman Belanda
Warna	Hitam (Kekuatan) Merah (Semangat) Hijau (Kesejukan)

Motif Batik Benteng Pendem secara kasat mata dapat dilihat berisi gambaran berupa sebuah bangunan benteng. Bangunan benteng divisualisasikan berbentuk susunan batu bata yang rapi dan teratur. Pada bagian tengah benteng terdapat jendela dengan bentuk menyerupai setengah lingkaran. Diketahui bahwa bentuk jendela yang ada pada bagian tengah benteng tersebut mencirikan arsitektur jendela pada zaman kolonial. Motif Batik ini didominasi oleh tiga warna yaitu hitam, merah, dan hijau. Warna hitam pada gambar benteng memiliki makna kuat. Kuat dalam hal ini adalah bangunan benteng yang dibangun begitu kuat, kokoh sebagai benteng pertahanan dalam peperangan. Warna merah mendominasi pada latar bagian atas batik, warna merah memiliki makna berani. Berani dalam hal ini adalah sikap berani dalam melawan musuh dimedan peperangan. Warna selanjutnya adalah warna hijau, yang memiliki makna kesejukan. Maksud adanya warna hijau yang pada motif batik ini adalah bahwa kondisi alam disekitar benteng sangatlah menyejukan.

Tabel 4. Nilai Karakter pada Motif Batik Benteng Pendem

Nilai Karakter	Analisis
Religius	Tercermin pada keberadaan makam seorang alim yaitu KH. Muhammad Nursalim yang dibunuh oleh belanda dengan cara dimasukkan ke dalam sumur.
Toleransi	Tercermin pada adanya perbedaan kultur yang dimiliki masyarakat pribumi dan masyarakat kolonial mengharuskan adanya sikap toleransi dalam hidup berdampingan.
Disiplin	Tercermin pada proses pembuatan benteng dengan tenggat waktu pembuatan yang relatif singkat pada zaman itu dapat membangun sebuah benteng dengan begitu gagah.
Kerja Keras	Tercermin proses pembangunan benteng.
Kreatif	Tercermin dalam munculnya ide pembuatan benteng sebagai markas pertahanan Belanda pada zaman itu.
Semangat Kebangsaan	Tercermin pada keberadaan bangunan ini sebagai suatu simbol yang mengingatkan pada masa penjajahan kolonial sehingga memunculkan semangat kebangsaan pada diri individu.
Cinta Tanah Air	Tercermin pada keberadaan bangunan sebagai suatu simbol yang mengingatkan pada masa penjajahan kolonial serta para pahlawan yang berjuang mempertahankan bangsa
Menghargai Prestasi	Tercermin pada keberadaan bangunan ini dengan segala hal yang dimilikinya merupakan suatu prestasi bagi bangsa kolonial Hindia Belanda pada masa itu.

c. Motif Batik Kali Tempuk



Gambar 3. Motif Batik Kali Tempuk

Tabel 5. Visualisasi Motif Batik Kali Tempuk

Gambar	Pertemuan dua arus sungai
Warna	Hitam (Kuat) Merah (Berani) Kuning (Kebahagiaan) Hijau (Kesejukan)

Motif Kali Tempuk divisualisasikan dengan garis lengkung-lengkung dengan ujung seperti ombak yang saling bertemu. Garis lengkung-lengkung tersebut merupakan gambaran dari aliran sungai. Pertemuan dua ombak tersebut mengisyaratkan dua aliran sungai yang saling bertemu. Pada gambar batik di atas dapat dilihat terdapat dua motif kali tempuk yang saling berdekatan. Dua motif kali tempuk yang saling berdekatan tersebut menggambarkan dua sisi kali tempuk (sungai). Motif tersebut terdiri dari empat warna yaitu hitam, merah, kuning dan hijau. Warna hitam pada batuan tanah melambangkan kekuatan. Kekuatan yang dimaksud adalah batuan tanah yang bersifat kokoh mampu menopang permukaan tanah Kabupaten Ngawi. Warna merah melambangkan keberanian. Hal ini menceritakan bahwa masyarakat Ngawi memiliki keberanian yang patut diacungi jempol. Warna kuning memiliki makna kebahagiaan. Maknanya adalah aliran kali tempuk membawa kebahagiaan bagi masyarakat sekitar. Warna hijau melambangkan kesejukan dan kesuburan, dalam hal ini adalah aliran kali tempuk tersebut membawa kesuburan bagi tanaman sekitar kali.

Tabel 6. Nilai Karakter pada Motif Batik Kali Tempuk

Nilai Karakter	Analisis
Toleransi	Tercermin pada sikap penerimaan Sungai Bengawan Solo terhadap Sungai Madiun begitupun sebaliknya.
Disiplin	Tercermin pada aliran air sungai baik ketika masih sendiri maupun setelah bergabung tetap mengalir sesuai dengan alurnya, tidak menyimpang dari alur sungai yang seharusnya.
Kerja Keras	Tercermin pada pada sungai yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya membawa aliran air sebagai sumbe kehidupan bagi lingkungan sekitarnya
Kreatif	Tercermin pada munculnya ide penggabungan dua aliran hingga membentuk aliran baru dengan volume aliran yang lebih besar.
Demo kratis	Tercermin pada kewajiban yang sama pada masing-masing sungai (saat belum bergabung) sebagai sumber kehidupan bagi lingkungan sekitar.
Semangat Kebang saan	Tercermin pada pada adanya semangat dalam bertindak sebagai sungai gabungan dari dua aliran yang berbeda untuk memberikan aliran air demi keberlangsungan kehidupan lingkungan sekitar.
Persa habatan	Tercermin pada sikap senang bergaul yang diusung masing-masing aliran sehingga dapat menyatu dengan penuh penerimaan tanpa adanya konflik.
Cinta Damai	Tercermin pada pada terciptanya perdamaian pada pertemuan antara dua aliran sungai dengan

	karakter yang berbeda.
Peduli Lingkungan	Tercermin pada aliran sungai yang membawa kehidupan bagi lingkungan sekitarnya, sehingga berdampak pada kesuburan tanah.
Peduli Sosial	Tercermin pada masyarakat yang merasa terbantu dengan adanya aliran sungai tempuk, sehingga kebutuhan air untuk tanaman dan hewan mereka terpenuhi.
Tanggung Jawab	Tercermin pada adanya pelaksanaan kewajiban sebagai sungai yang memberi aliran bagi lingkungan sekitarnya.

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat nilai karakter yang termuat dalam motif batik perang antar suku, benteng pendem, dan kali tempuk. Nilai karakter yang terkandung sesuai dengan 18 nilai karakter bangsa Indonesia dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Motif yang tergambar pada ketiga batik tersebut meliputi motif sejarah khas Ngawi. Nilai karakter yang ada diintegrasikan dalam pembelajaran salah satunya seni rupa. Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah menjadi upaya untuk memperbaiki nilai moral bangsa Indonesia juga untuk mempersiapkan generasi emas yang tangguh pada tantangan masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah atas rahmat dan kasih sayang Allah SWT artikel ilmiah ini dapat selesai tepat waktu. Terimakasih kepada kedua orang tua yang memberikan dukungan baik moral maupun material. Terimakasih kepada Bapak/Ibu dosen yang telah membimbing pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan artikel ilmiah ini, serta untuk teman-teman seperjuangan yang tak pernah henti memberi dukungan semangat. Semoga senantiasa dalam lindungan dan kasih sayang Allah SWT, tetap sehat tetap semangat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2017). *Metode Hermeneutik dalam Penelitian Sinkretisme Bentuk Arsitektur*.
- Desi Indriyani, Desyandri, Yanti Fitria, I. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter Anak Dalam Struktur Sosial Keluarga Desa Di Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Faizah, N. I. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.3956>
- Fitria, N., Selian, R. S., & Kuala, U. S. (2020). *Pembelajaran seni rupa di sanggar art galery febi*. V, 71–80.
- Galang Surya Gumilang. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). Retrieved from <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Mahlina, L., & Mustikarini, I. D. (2013). Pendidikan Karakter Anak Melalui Seni Batik. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v1i2.1102>
- Mitrakasih La Ode Onde<sup>1</sup>, Hijrawatil Aswat<sup>2</sup>, Fitriani B<sup>3</sup>, E. R. S. (2020). *Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar*. 4(4), 1336–1349.
- Primadata, A. P., Soemanto, R. B., & Haryono, B. (2018). Tindakan Orangtua Dalam Menyekolahkan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Layanan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto. *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Singgih, A. P. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 51–60. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8816>

- 626 *Nilai Karakter pada Motif Batik Sejarah Khas Ngawi sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar - Siska Handayani, Sukarno, Muhammad Ismail Sriyanto*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.774>
- Suhra, S. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 222. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.459>
- UU RI, NO.20, 2003, P. . (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Widodo, D. I., & Widijanto, T. (2017). *Ngawi Bertutur*. Ngawi.